

# M. NATSIR DAN PANDANGANNYA TENTANG DAKWAH DALAM BUKU FIQH UD DAKWAH

(Oleh Mubasyaroh, M.Ag)

Dosen STAIN Kudus

## *Abstrak*

*Dakwah Islam adalah upaya positif baik yang berupa aktivitas lisan, tulisan, perbuatan maupun ketetapan guna meningkatkan taraf hidup manusia dan nilainya sesuai dengan tuntutan hidupnya dan mengacu kepada konsep kehidupan yang ditetapkan Tuhan atas mereka. Manifestasi dakwah Islam dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kaitannya dengan kehidupan pribadi dan sosial. Keberadaan dakwah Islam senantiasa dihadapkan kepada realitas sosial yang mengitarinya. Salah satu praktisi dakwah di Indonesia adalah M. Natsir. Beliau adalah seorang yang tangguh yang mencoba menerobos dakwah Islam melalui tembok-tembok birokrasi dan juga melalui wilayah-wilayah yang terpencil dengan mengirimkan tenaga dai ke tempat-tempat tersebut. Proses reislamisasi dan islamisasi pada daerah-daerah tersebut sulit dibantah kenyataannya. Bahkan, pelosok-pelosok yang didatangi dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia merasa tersiramai rahmat Islam dan akhirnya mendirikan berbagai sarana pendidikan dan dakwah islamiyah. M. Natsir menegaskan sekaligus mengingatkan bahwa tugas muballigh adalah menyambung pekerjaan para rasul dan nabi. Tetapi dia bukan rasul dan bukan nabi, dia adalah manusia biasa, tidak maksum dari kekurangan dan kelemahan-kelemahan. Maka dengan kesadaran akan kekurangan-kekurangan serta kekuatan yang ada padanya dan kesadarannya pula akan beratnya tugas yang harus dipikul, seorang muballigh tidaklah*

*boleh berhenti untuk melatih diri, guna memperoleh kekuatan batin yang lebih besar agar mencapai maqom ruhani yang lebih tinggi dan bersih, sehingga membawa dakwah yang suci ini, lebih mendekatkan jiwa kepada Allah.*

***Kata Kunci: M. Natsir, Dakwah, Muballigh***

## **A. Pendahuluan**

Hakekat dakwah adalah seruan atau ajakan dengan menyentuh hati manusia sesuai dengan fitrahnya, supaya mereka menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Ilahi. Dakwah merupakan tugas setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan bakat di bidangnya masing-masing. Oleh karena itu pelaksanaan dakwah akan lebih berhasil apabila disertai dengan keahlian, ketrampilan, dan susunan kerja yang teratur, serta mengenal susunan masyarakat yang menjadi sasarannya.

Islam telah menempuh jalan yang paling indah untuk sampai ke dalam jiwa manusia dengan cara petunjuk, dakwah kepada iman dan hikmah dan ajaran yang baik, ayat-ayat dan hadits menjadi saksi (Abdullah Syihata, 1986:22-23).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dakwah Islam adalah setiap upaya positif baik yang berupa aktivitas lisan, tulisan, perbuatan maupun ketetapan guna meningkatkan taraf hidup manusia dan nilainya sesuai dengan tuntutan hidupnya dan mengacu kepada konsep kehidupan yang ditetapkan Tuhan atas mereka. Disamping itu dakwah juga merupakan usaha menggerakkan pikiran dan perbuatan manusia untuk mengembangkan fungsi kerisalahan berupa tugas menyampaikan din al-Islam kepada manusia, sedangkan fungsi kerahmatan adalah upaya menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.

Manifestasi dakwah Islam dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kaitannya dengan kehidupan pribadi dan sosial. Keberadaan dakwah Islam senantiasa dihadapkan kepada realitas sosial yang mengitarinya.

Dakwah sebagai sebuah aktivitas telah dilaksanakan sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup sampai sekarang, sehingga menarik beberapa kalangan untuk menyusunnya menjadi sebuah buku agar dapat dijadikan rujukan dan pegangan bagi praktisi dakwah. M. Natsir dalam dakwahnya adalah seorang yang tangguh yang mencoba menerobos dakwah Islam melalui tembok-tembok birokrasi dan juga melalui wilayah-wilayah yang terpencil dengan mengirimkan tenaga dai ke tempat-tempat tersebut. Proses reislamisasi dan islamisasi pada daerah-daerah tersebut sulit dibantah kenyataannya. Bahkan, pelosok-pelosok yang didatangi dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia merasa tersirami rahmat Islam dan akhirnya mendirikan berbagai sarana pendidikan dan dakwah islamiyah. Dakwah yang dilakukan M. Natsir terorganisir dengan baik, tampaknya organisasi bagi M. Natsir merupakan alat yang strategis bagi umat untuk mengajak umat berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang buruk.

## **B. Konsepsi Dakwah**

Dakwah menurut bahasa “berarti mengajak, menyeru atau memanggil”. Adapun menurut istilah, dakwah adalah “mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah, demi kebahagiaan dan kemaslahatan mereka di dunia dan di akhirat”. Dari sini dapat dipahami bahwa dakwah tidak hanya dikhususkan kepada umat Islam, tetapi kepada seluruh umat manusia. Dari segi manapun dakwah itu diarahkan, maka tujuan sentralnya adalah menginginkan perubahan pada diri setiap individu atau kelompok masyarakat sehingga mereka hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.

Dakwah menurut bahasa “berarti mengajak, menyeru atau memanggil”. Adapun menurut istilah, dakwah adalah “mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah, demi kebahagiaan dan kemaslahatan mereka di dunia dan di akhirat”. Dari sini dapat dipahami bahwa dakwah tidak hanya dikhususkan kepada umat Islam, tetapi kepada seluruh umat manusia.

Dari segi manapun dakwah itu diarahkan, maka tujuan sentralnya adalah menginginkan perubahan pada diri setiap individu atau kelompok masyarakat sehingga mereka hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.

Istilah dakwah digunakan dalam Al Qur'an baik dalam bentuk fi'il maupun dalam bentuk mashdar berjumlah lebih dari seratus kali. Dalam Al Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, 7 kali kepada neraka dan kejahatan.

Dakwah adalah menyeru, mengajak manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw Sebagaimana Firman Allah Swt :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya : "dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang rnyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS Ali- Imran : 104).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ

*Artinya: "Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu ..."*[Q.S.An-Nahl/16.125].

Jadi, Istilah "dakwah" berasal dari kata Arab *da'wab*, merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *da'a* (*madli*), *yad'u* (*muḍlari*). Berarti seruan, ajakan, atau panggilan (Ahmad al-Fayumi, tt:194). Seruan dan panggilan ini dapat dilakukan dengan suara, kata-kata, atau perbuatan (Abi Al-Husain, 1979:279). Dikatakan orang yang adzan (*muadẓẓin*) telah memanggil dan menyeru manusia untuk melaksanakan shalat. Seorang nabi, disebut da'i, orang yang mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya (Ahmad Al-Fayumi, tt:194).

Sedangkan pencantuman "Islam" setelah kata "dakwah" dimaksudkan untuk mempertegas kata dan kandungan missi "dakwah"

karena dalam Al-Qur'an digambarkan ada dua sistem dakwah : *pertama*, dakwah menuju jalan Allah SWT, jalan kebaikan atau jalan surga, seperti tampak dalam ayat : “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu*” (QS. an-Nahl : 125), dan “*Allah menyeru (manusia) ke surga dan menunjuki orang-orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus (Islam).*” (QS Yunus : 25); *Kedua*, dakwah menuju pada jalan setan, jalan keburukan atau jalan ke api neraka, seperti dalam ayat, “*dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun setan menyuruh mereka ke dalam siksa api neraka.*” (QS. Luqman : 21). Dua model dakwah ini dijelaskan al-Qur'ah : *mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.* (QS. al-Baqarah : 221).

Berbicara tentang strategi yang dapat ditempuh dalam menyampaikan dakwah, ada baiknya diperhatikan QS.al-Nahl/16: 125. Dalam ayat ini ditemukan tiga strategi dakwah yang baik, yaitu: *al-hikmah, al-mau'izah al-hasanah, wa jadilhum bi al-latiy hiya ahsan*. Untuk memahami makna ketiga metode tersebut, berikut ini akan diuraikan secara terinci.

Kata *al-hikmah* menurut bahasa berarti “mengetahui yang benar, kata-kata hikmah”. Jika dikaitkan dengan konteks ayat, maka menyampaikan dakwah secara *hikmah* ialah terlebih dahulu mengetahui tujuan dan mengenal secara benar orang atau masyarakat yang menjadi sasaran. Seorang juru dakwah harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam, misalnya, memperhatikan situasi dan kondisi audiens, tempat dakwah akan disampaikan, dan sebagainya. Metode ini disebut pula dengan metode yang realistis-praktis.

Kata *al-mau'izah* secara bahasa berarti “pengajaran atau nasehat”. Jadi, *al-mau'izah al-hasanah* adalah pengajaran atau nasehat yang baik. Jika dikaitkan dengan konteks ayat, maka frase Qur'ani tersebut menunjukkan cara berdakwah yang disenangi, mendekatkan manusia kepadanya dan tidak menjerakannya, memudahkan dan tidak menyulitkan. Seorang juru dakwah harus bersifat penuh kelembutan,

tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak dilarang, tidak menjelek-jelekan atau membongkar kesalahan audiensnya. Kelemahan dan kelembutan dalam menasehati, terkadang mampu meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Dengan demikian, juru dakwah harus memberi kepuasan jiwa individu atau masyarakat yang menjadi sasarannya dengan cara yang baik, seperti memberi nasehat, pengajaran, atau teladan yang baik, agar audiens bisa menerimanya dengan baik.

Kata *al-mujādalah* berarti “berbantah, berdebat”. Jadi *wa jādilhum bi al-latīy biya ahsan*, berarti melakukan dialog atau bertukar pikiran dengan cara yang terbaik, sesuai dengan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Di antara tugas para juru dakwah ialah memasukkan orang-orang pembangkang ke dalam sasaran dakwah, mendekatkan mereka untuk mengikuti akidah yang benar, meluruskan pikiran dan keimanan mereka, bukan membuatnya putus asa, mengalahkan, atau membunuh mereka. Metode debat seperti itu, merupakan cara praktis yang ideal untuk mencapai cita-cita mulia yang diharapkan. Apabila metode debat yang bijaksana itu menemui kegagalan, maka selanjutnya harus dilakukan metodologi baru yang bisa mengesankan obyek dakwah bahwa umat Islam adalah teman akrabnya dalam mencari kebenaran. Dengan begitu, akan tercipta kehidupan bersama dalam pergumulan intelektual dengan penuh keakraban, kenyamanan, dan harmoni. Pada saat demikian, gengsi pribadi tidak akan menjadi kendala dalam rangka menemukan jalan menuju kebenaran.

Menurut Abdul Karim Zaidan, dakwah adalah mengajak ke jalan Allah, yakni ajakan ke jalan dinul Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw (Abdul Karim Zaidan, tt:5). Pakar lainnya Ahmad Ahmad Ghulusy menjelaskan bahwa ”dakwah ialah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam” (Ahmad Ghulusy, 1987:9). Muhammad Abu Zahrah menjelaskan dakwah dalam dua hal; pertama, adanya organisasi (sistem) dakwah untuk menunaikan fardhu kifayah dan kedua, pelaksanaan dakwah perorangan (Abu Zahrah, 1983:27). Sedangkan menurut Sayyid Quthub,

dakwah adalah usaha orang beriman mewujudkan sistem (ajaran) Islam dalam realitas kehidupan atau usaha orang beriman mengkokohkan sistem Allah dalam kehidupan manusia baik pada tataran individu (*fardiyyah*), keluar (*usrah*), masyarakat (*mujtama'*) dan umat (*ummah*) demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Sayyid Quthub, jld I:187).

Berdasarkan pendapat di atas dengan menyandarkan pada Al-Qur'an maka substansi dakwah Islam adalah "usaha orang-orang beriman mewujudkan ajaran Islam (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan yang dilakukan baik dengan lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan dalam kehidupan perorangan (*fardiyyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (thaifah), masyarakat (*mujtama'*) dan negara (*daulah*) secara berjama'ah (terorganisir) dengan sistem (nidham) dan metode (manhaj) tertentu sampai terwujud masyarakat yang berkualitas *khaira ummah* dan *daulah thayyibat*" sehingga Islam menjadi sebagai rahmat seluruh alam dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dalam ridha Allah.

## C. Pandangan M. Natsir Tentang Dakwah

### 1. Biografi M.Natsir

Nama lengkapnya Mohammad Natsir Datuk Sinaro Panjang, dilahirkan pada tanggal 17 Juli 1908 di di kampung Jambatan Baukia, Alahan Panjang, Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ayahnya bernama Idris Sutan Saripado, seorang jurutulis kontrolir di masa pemerintahan Belanda. Ibunya bernama Khadijah yang dikenal ta'at memegang nilai-nilai ajaran Islam. Pada tahun 1934, ia mempersunting Puti Nur Nahar (lahir di Bukittinggi, pada tanggal 28 Mei 1905, dan wafat di Jakarta pada 22 Juli 1991), yang pada mula bertemu dengan pak Natsir adalah salah seorang guru Taman Kanak-Kanak bersubsidi "Arjuna" Bandung dan aktifis JIB. Dari perkawinannya, ia dikarunia 6 orang anak, yakni Siti Mukhlisah (1936), Abu Hanifah (1937), Asma Faridah (1939), Hasnah Faizah (1941), Aisyatul Asriyah (1942), dan Ahmad Fauzi (1944).

Secara lebih rinci berikut adalah perjalanan sekolah/pendidikan M. Natsir yaitu:

- 1916-1923 *Holland Inlandsche School* di Solok/Padang, Madrasah Diniyah di Solok di sore hari.
- 1916-1924 Melanjutkan ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), Padang.
- 1927 – 1930 *Algemene Middelbare School, Westers Klasieke Afdeling* (AMS A2) Bandung (Lulus dengan nilai tinggi, dan berhak melanjutkan ke Fakultas Hukum di Batavia, sesuai dengan keinginan orang tuanya agar mendapatkan title Mister in de Rechten, atau ke fakultas Ekonomi di Rotterdam, atau menjadi pegawai negeri dengan gaji yang sangat cukup.
- Tapi ketiganya ditolak oleh Mohamad Natsir, karena ia lebih tertarik kepada masalah-masalah Islam dan gerakan Islam).
- 1927-1932 Meneruskan studi tentang Islam pada Persatuan Islam Bandung dibawah bimbingan Ustadz A. Hassan.
- 1931-1932 Kursus guru diploma LO (*Lager Onderwijs*).

Mohamad Natsir menyelesaikan pendidikan Al-Gemene Middel School di Bandung dalam kajian Kesusastraan Barat Klasik. Sebenarnya beliau punya kesempatan memperoleh beasiswa untuk melanjutkan sekolahnya ke Leiden pada pendidikan yang lebih tinggi.

Namun beliau memilih mendalami kajian keagamaan melalui Ustaz A. Hassan yang dikenal dengan ulama yang berpaham radikal dan jadi sesepuh organisasi sosial- keagamaan. Kesempatan tersebut membawa beliau berkenalan dengan ustaz A. Hassan, tokoh PERSIS (Persatuan Islam) garis keras, yang membimbing beliau melakukan studi tentang Islam. Dengan ustaz ini beliau mengelola majalah “Pembela Islam” sampai tahun 1932.

Beliaupun menolak tawaran bekerja sebagai pegawai negeri pemerintah Hindia Belanda dan lebih tertarik menekuni dunia pendidikan. Obsesi itu membuat ia mendirikan Yayasan Pendidikan Islam di Bandung sekaligus menjabat Direktur dari tahun 1932-1942.

Pada masa penjajahan Jepang (1942-1945) pemandu umat ini sempat menjadi sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) Jakarta. Keluasan wawasannya mencuat ke permukaan setelah dapat menguasai beberapa bahasa asing sebagai alat untuk menggali buku-buku tokoh kelas dunia.

Mohamad Natsir mulai berkecimpung dalam dunia politik praktis setelah menjadi anggota Partai Islam Indonesia pada awal tahun 40-an, memimpin organisasi Majelis Al Islam A'la al-Indunisiya. Organisasi MIAI makin berkiprah dalam kepemimpinan beliau. Dalam masa Jepang itu pula terbentuk Majelis Syura Muslimin Indonesia atau Masyumi sebagai salah satu wadah perjuangan untuk memerdekakan Indonesia. Perjuangan, Kemasyarakatan, Pemerintahan dan Luar Negeri 1928-1932 Ketua Jong Islamiten Bond Bandung dari sinilah M.Natsir bertemu dengan Mr. Kasman Singodimejo, Mr. Moh. Roem, Prawoto Mangkusasmito yang sering bersama-sama menemui Haji Agus Salim untuk konsultasi, diskusi menimba ilmu.

- 1932-1942 Direktur Pendidikan Islam (Pendis) Bandung.
- 1940-1942 Anggota Dewan Kabupaten Bandung.
- 1942-1945 Kepala Biro Pendidikan Kotamadya Bandung (Bandung Syiakusyo).
- 1945-1946 Anggota Badan Pekerja KNIP.
- 1946-1949 Menteri Penerangan RI untuk tiga kabinet.

Kiprah politiknya semakin menanjak ketika tampil menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat tahun 1945-1946. Pada tahun 1948 ditunjuk menjadi Menteri Penerangan Republik Indonesia. Prestasi spektakuler Natsir terekam dalam sejarah. Ketika Indonesia menjadi negara serikat sebagai produk dari KMB (Komperensi Meja Bundar), melalui sidang RIS tahun 1950, Natsir tampil dengan melontarkan statemennya yang dikenal dengan “Mosi Integral Natsir”.

Implikasi dari mosi itu, Indonesia yang sudah terpecah kedalam 17 negara bagian dapat bersatu kembali ke dalam Negara Kesatuan

Republik Indonesia. Atas jasanya ini, Soekarno mengangkatnya sebagai Perdana Menteri RI. Kedudukan ini merupakan karier politik tertinggi yang pernah dicapainya. Pada saat itu, usianya baru 42 tahun.

1946-1950 Mohamad Natsir menjabat Ketua Umum Partai Masyumi, Selaku Ketua Fraksi Masyumi dalam DPR-RIS. Pada 3 April 1950, ia mengajukan mosi dalam Parlemen RIS, untuk mendorong RI yang tadinya telah terpecah-belah menjadi 17 negara bagian BFO, sehingga memungkinkan utuhnya kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia yang wilayahnya membentang dari Sabang hingga Merauke. Mosi ini oleh sejarah bangsa kemudian dikenal dengan Mosi Integral Natsir dan kawan-kawan, yang diterima secara aklamasi oleh DPR-RIS.

1950 – 1951 Mohamad Natsir ditunjuk menjadi Perdana Menteri RI pertama setelah RI kembali menjadi Negara Kesatuan.

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Natsir menghadapi berbagai tekanan.

Diantara yang menonjol masa kabinet Mohamad Natsir, seperti masalah persenjataan yang masih ada di tangan sukarelawan dari berbagai ideologi pasca perjuangan fisik. Mereka antara lain Darul Islam, PKI, gerombolan MMC (Merapi Merbabu Kompleks), dan Laskar Harimau Liar. Masalah lainnya adalah persoalan otonomi Aceh dan sikap PNI yang tidak bersahabat. Sikap PNI yang demikian, di sebabkan sakit hati karena tidak masuk pada kabinet yang di dirikannya dan perbedaan pendapat antara Soekarno dan Natsir tentang persoalan Irian Barat.

Soekarno ingin mengambil Irian Barat secara paksa, dan Natsir konsisten melaksanakan keterikatan diplomatik perjanjian KMB. Perbedaan pendapat ini menjadikan Soekarno merasa harga dirinya sebagai presiden diremehkan. Kemudian, Soekarno tidak memberi kesempatan lagi kepada Natsir untuk membuktikan kemampuan dalam memimpin kabinet yang dibentuknya. Akibat berbagai kepongkasan psikologis yang dilakukan PNI, PKI, dan Soekarno, akhirnya Kabinet Natsir jatuh dalam usia 7 bulan.

Mohammad Natsir merupakan tokoh pendidik, penulis produktif, pendakwah, politisi-negarawan, pemikir, ulama dan pembela Islam. Secara umum kehidupannya telah diserahkan sebagai pemandu umat. 1Agust 1989 Bersama K H Masykur mendirikan Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI), menghimpun ulama zuama berbagai golongan dan partai.

Pada tahun 1991 Menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia Kuala Lumpur dan dari Universitas Science Penang Malaysia, dalam bidang pemikiran Islam. Kedua penghargaan dan penghormatan akademik internasional ini tidak bisa dihadiri oleh Bapak DR. Mohamad Natsir, karena dilarang oleh Pemerintah Orde Baru (Suharto).

Natsir juga seorang tokoh pendidik, pembela rakyat kecil dan negarawan terkemuka di Indonesia pada abad kedua puluh. Kemudian ketika kegiatan politiknya dihambat oleh penguasa, dia berjuang melalui dakwah dengan membentuk Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dimana dia berkiprah sampai akhir hayatnya membangun masyarakat di kota-kota dan pedalaman terpencil.

M. Natsir wafat pada tanggal 6 Pebruari 1993, bertepatan dengan tanggal 14 Sya'ban 1413H, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, dalam usia 85 tahun.

## **2. Karya-Karya M. Natsir**

Di samping itu ia rajin menulis artikel di majalah terkemuka, seperti Panji Islam, Al Manar, Pembela Islam dan Pedoman Masyarakat. Dalam tulisannya dia membela dan mempertahankan Islam dari serangan kaum nasionalis yang kurang mengerti Islam seperti Ir. Sukarno dan Dr. Sutomo. Khusus dengan Sukarno, Natsir terlibat polemik hebat dan panjang antara tahun 1936-1940an tentang bentuk dan dasar negara Indonesia yang akan didirikan. Natsir menolak ide sekularisasi dan westernisasi ala Turki di bawah Kemal Attaturk dan mempertahankan ide kesatuan agama dan negara. Tulisan-tulisannya yang mengeritik pandangan nasionalis sekuler Sukarno ini kemudian

dibukukan bersama tulisan lainnya dalam dua jilid buku *Capita Selecta*.

Adapun karya-karya M.Natsir antara lain:

1. *Fiqhud Da'wah* (Fikih Dakwah); membahas tentang dakwah, hukum dakwah, persiapan da'i (*mulaligh*), serta *kaiyyat* dan adab dakwah.
2. *Ikhtaru Ahadas Sabilain* (Pilih Salah Satu dari Dua Jalan),
3. Shaum (Puasa),
4. *Capita Selecta* I, II, dan, III,
5. *Dari Masa ke Masa*; Memuat soal pribadi, batu pertama, pembinaan keluarga, penjajah membawa kesuraman, memupuk kemerdekaan
6. *Agama dalam Perspektif Islam dan masih banyak lagi.* (*Dikutip dari buku "Mereka Yang Telah Pergi" karya Abdullah Al-'Aqil dan Majalah Al-Mujtama' Edisi 3*).
7. *Agama dan Negara, Falsafah Perjuangan Islam*; Dalam buku ini membahas tentang hubungan agama dan negara serta upaya umat Islam dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara.
8. *Islam dan Kristen di Indonesia*; Pokok bahasan dalam buku ini adalah tentang kerukunan umat beragama antara Kristen dan Islam agar saling dapat menahan diri ketika akan menyebarkan agama masing-masing, baik kegiatan msisionaris Kristen maupun Dakwah Islam sehingga tidak terjadi pertengkaran antara kedua pihak.
9. *Dunia Islam Dari Masa ke Masa*; Inti buku ini adalah membahas tentang festival dunia Islam, Islam berhadapan dengan modern, Pesan Islam terhadap orang modern dan moral Islam untuk solidaritas.

### 3. Pandangan M. Natsir Tentang Dakwah

M. Natsir membuka pembahasannya dalam buku *Fiqhud Dakwah* dengan mengutip ayat al-Qur'an :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh dan berkata," Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (Fushsilat:33)

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ  
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

*“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah(kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia” (Fushshilat:34).*

وَمَا يَنْزَعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*“Dan jika setan mengganggu dengan gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”(Fushshilat:36).*

M. Natsir menulis ayat-ayat tersebut sebagai pembuka dalam bukunya tanpa mengomentari sedikitpun.

Islam adalah agama dakwah, Islam tidak memusuhi, tidak menindas unsur-unsur fitrah. Islam mengakui adanya hak dan wujud jasa, nafsu, akal, dan rasa, dengan fungsinya masing-masing. Islam memanggil pancaindra, menggugah akal dan kalbu, menyambung jangkauan untuk hal-hal yang tidak tercapai oleh mereka sendiri, sehingga manusia tidak lagi meraba-raba dalam mencari Tuhannya (M. Natsir, 1978:26-27). Dakwah dalam arti *amar ma'ruf nabi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial dan kewajiban yang ditetapkan oleh risalah kitabullah dan sunnah rasul (M. Natsir, 1978:26-27). Bila seorang muballig diibaratkan dengan seorang petani, maka bidangnya adalah menabur bibit, mengolah tanah, member pupuk dan air, menjaga supaya bibit itu cukup mendapat udara dan sinar matahari, melindungi dari hama dan lain-lain. Untuk itu ia harus mengikuti aturan bercocok tanam, mengetahui pantangan-pantangan, hama dan sebagainya. Ungkapan ini memiliki makna yang dalam, bahwa menyampaikan dakwah *amar ma'ruf nabi munkar* tidak sekedar asal menyampaikan saja, melainkan harus memiliki beberapa syarat, yaitu mencari materi yang cocok, mengetahui keadaan subyek dakwah

secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana.

Tampaknya M. Natsir dalam menguraikan pengertian dakwah lebih pada soal penyampaian pesan dakwah Islam. Ini terlihat pada pernyataannya ketika menulis artikel lepas berjudul "Kalimat hak Lebih Tajam dari Pedang". Kewajiban para da'i, muballig, dan ulama tidak sekedar memberikan fatwa atau memberi vonis bahwa komunis itu haram. Tidak usah kita yang mengatakan, orang awampun mengatakan bahwa komunis itu jahat. Kewajiban umat Islam ialah mengemukakan alternatif dalam menghadapi sistem komunis itu, mengemukakan alternatif yang baik untuk menghadapi yang buruk (M. Natsir, Majalah Suara Masjid 1975:6-7).

Bagi M. Natsir, etika berdakwah merupakan suatu yang sangat penting untuk mendukung proses pencapaian tujuan dakwah Islam. Karenanya akhlak karimah dalam dakwah bagi M. Natsir merupakan masalah penting yang tidak boleh dilupakan oleh para pelaku dakwah. Dengan demikian berdakwah dengan cara menyudutkan obyek dakwah tidaklah etis, misalnya dengan menghukumi kafir, munafik harus dihindari oleh para da'i.

Dakwah *amar ma'ruf nabi munkar* mengandung beberapa konsekuensi dalam penerapannya:

- a. Ajakan dakwah kepada umat hendaknya bersih dari rasa benci dan permusuhan
- b. Tutur kata maupun ucapan para pelaku dakwah harus bersendikan akhlak karimah
- c. Menjauhi sifat suka menuding dan saling mengkafirkan, apalagi terkesan membuka aib sesama manusia
- d. Menciptakan kondisi yang bersahabat dan akrab dengan para obyek dakwah agar mereka memiliki rasa *melu bandar beni* ikut merasa bertanggung jawab untuk meneruskan pesan-pesan tersebut kepada teman-temannya yang lain sebagai kelanjutan informasi dakwah yang diterimanya.

Secara lebih rinci, inti dari kegiatan dakwah menurut M. Natsir adalah:

- a. Memanggil kita pada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perorangan atau persoalan berumah tangga, berjamaah- bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara.
- b. Memanggil kita kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah diatas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaan yakni fungsi sebagai syuhada'ala an-nas, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
- c. Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah. Demikianlah kita hidup mempunyai fungsi tujuan tertentu.

Rumusan-rumusan tersebut dipertegas lagi oleh M. Natsir dalam bukunya yang dibawa oleh Rasulullah SAW yaitu petunjuk bagaimana manusia menjaga nilai dan martabat kemanusiaanya itu agar jangan sampai turun dan agar bakat dan potensinya dapat berkembang dan kualitasnya mencapai tingkat yang lebih tinggi.

### Wajib Dakwah

Dalam membahas tentang hukum berdakwah, M. Natsir mengawalinya dengan menyampaikan ayat

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada diantara kamu, satu golongan yang mengajak (manusia) kepada bakti, dan menyuruh (mereka berbuat) kebaikan, dan melarang (mereka) dari kejahatan; dan mereka adalah orang-orang yang jaya.”(QS.Ali Imron;104).*

Berdasarkan ayat tersebut M. Natsir berpendapat, bahwa berdakwah bukan monopoli golongan ulama atau cendekiawan saja, melainkan kewajiban seluruh umat Islam. Menurutnya suatu kaum tidak akan memperoleh kemajuan, jika suatu masyarakat yang memiliki

ilmu, sedikit ataupun banyak, baik ilmu dunia maupun ilmu ahirah tidak bersedia mengembangkan apa yang telah dimiliki. Suatu kebenaran untuk mendukung yang *khair* dan *ma'ruf* akan datang dari mana saja, jika masyarakat manaburkan dan memupuknya.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*“Kamu adalah sebaik-baik ummat, yang dilahirkan untuk (keselamatan) manusia, kamu mengajak kepada kebaikan, dan kamu mencegah dari kemungkaran, serta kamu beriman kepada Allah”*(Ali Imron:110)

Dalam salah satu hadits disebutkan yang artinya” Sampaikanlah apa yang kamu terima dari padaku meskipun satu ayat”

### Tujuan Dakwah

Menurut M. Natsir, tujuan dakwah adalah:

- a. Memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumah tangga, berjama'ah-bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara dan berantarnegara.
- b. Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendidikan dan kepercayaannya, yakni fungsi sebagai *syuhada 'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
- c. Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yaitu menyembah Allah. Demikianlah, kita hidup mempunyai fungsi tujuan yang tertentu.

Tujuan dakwah tersebut, secara lebih tegas disampaikan oleh M.Natsir bahwa tujuan risalah yang dibawa Nabi Muhammad adalah petunjuk (huda), bagaimana manusia menjaga nilai dan martabat kemanusiaannya itu agar jangan sampai turun, dan sebaliknya agar bakat potensinya dapat berkembang dan kualitasnya meningkat mencapai tingkat yang lebih tinggi (M. Natsir, 1978:110). Secara lebih rinci, tujuan dakwah tersebut adalah:

*Pertama*, memanggil manusia kembali kepada syaria'at atau hokum-hukum agama agar dapat mengatur dirinya sesuai dengan agama. Menurutnya, agama tidak sekedar satu sistem kepercayaan saja, tetapi di dalamnya terdapat multisistem untuk mengatur kehidupan manusia, baik dalam garis vertical dengan Allah SWT maupun horizontal dengan manusia dan lingkungannya. Hal tersebut sebagaimana diakuinya sendiri, agama seharusnya menjadi pemimpin dan penuntun bagi orang-orang untuk mencapai perkembangan setinggi mungkin dalam kemampuan rohaniah, akhlak, intelektual, dan fisik. Selanjutnya fungsi agama adalah menetapkan, memelihara dan menyelaraskan hubungan antara Tuhan dan insan dan juga antara manusia dengan manusia (M. Natsir, 1988:207).

*Kedua*, Tujuan dakwah Islam adalah mempertegas fungsi hidup manusia sebagai hamba Allah di muka bumi ini, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu”*(adz-Dzariyat:56).

Dengan demikian, semua bakat potensi yang ada dalam fitrah kejadian manusia dapat berkembang maju menurut fungsinya masing-masing, berkembang dalam keseimbangan, dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi.

*Ketiga*, tujuan dakwah adalah memanggil manusia untuk kembali kepada tujuan hidup, yaitu mencari keridhaan Allah. Menurut M. Natsir tujuan hakiki adalah keridhaan Ilahi, keridhaan yang memungkinkan tercapainya “hidup yang sebenarnya hidup” yang lebih tinggi mutunya dari hidup manusia; hidup immaterial sebagai kelanjutan dari hidup materiil. Hidup yang ukhrowi, yang puncak kebahagiaannya terletak dalam pertemuan dengan khaliq Azza wa Jalla. Itulah menyembah sebagai tujuan hidup (M. Natsir, 1978:100).

## Muballigh (Da'i)

Dalam menyebut da'i, M. Natsir berpendapat bahwa da'i merupakan *inzar bil-Qur'an* peringatan dengan al-Qur'an, apa yang terkandung dalam al-Qur'an dan dengan cara-cara yang ditunjuki dalam al-Qur'an (*al-Qur'an wa bihariqatibi*) (M. Natsir, 1978:132). Dalam tulisannya yang lain, juga dikatakan bahwa tugas seorang *muballigh* adalah *balag* yaitu menyampaikan dengan sempurna. *Balaghul Mubin* berarti menyampaikan dengan keterangan yang jelas, sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh akal dan dapat ditangkap oleh hati, dapat pula dicerna oleh keua-duanya. *Balag* itu bukan sekedar mengumpulkan orang banyak, kita lalu berpidati di depan mereka.

Seluruh langkah dan perbuatan Rasulullah SAW dalam menyampaikan risalah selama 23 tahun terus menerus, semenjak ia memberikan berita penerimaan wahyu yang pertama kepada Siti Khadijah hingga masa ia menyampaikan khutbah perpisahan di Padang Arafah, berulang-ulang Rasulullah minta persaksian oleh beribu-ribu umat. *"Ayyuba an-nas hal ballagtu"* hai sekalian manusia, apakah aku telah menyampaikan kepadamu,'. Dijawab oleh umat yang hadir dengan, *Allahbumma Na'am* ,Ya Allah, Engkau telah menyampaikannya,'. Ini diikuti oleh turunnya ayat al-Qur'an yang terakhir: *AL-Yauma akmaltu lakum dinakum....*semuanya adalah tafsir dari kata *balag* (M. Natsir, 1978:130-132).

Dalam menguraikan tugas mubaligh, nampaknya M. Natsir mengacu kepada keberadaan dan ketokohan Rasulullah SAW. M. Natsir berpendapat bahwa tugas dakwah yang dikembangkan oleh para muballigh itu hendaknya mengikuti cara-cara yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, sehingga hasil yang diperoleh bisa mengikuti kesuksesan dakwah Rasulullah.

## Persiapan Mubaligh

Harus diakui bahwa mubaligh merupakan ujung tombak atau sebagai mercusuar Islam. Keberhasilan Islam sangat ditentukan oleh keberhasilan para mubaligh dalam melaksanakan tugas sebagai pelanjut risalah Islam. Demikian pula sebaliknya.

M. Natsir mengibaratkan seorang mubaligh itu sebagai seseorang yang berjuang di *front*, harus mengetahui kekuatan musuh, maka seorang da' harus pula mengetahui di mana kekuatan-kekuatan obek dakwahya.

Jika orang yang pergi ke *front* fisik harus lengkap dengan perbekalan, maka di bidang nonfisik juga memerlukan perbekalan yang cukup. Keduanya menyebutkan ada tiga persiapan *mubaligh*, yaitu persiapan mental, ilmiah, serta *kaifiyat* (cara) dan adab dakwah (M. Natsir, 1978:133).

Untuk dapat melakukan tugas dakwah secara kontinu, seorang mubaligh harus mampu memelihara ketenangan dan keseimbangan jiwa dan sanggup pula memulihkan keseimbangan itu. Disamping itu, seorang mubaligh harus sehat secara fisik, misalnya tidak boleh sesak nafas karena dikhawatirkan jika memperoleh serangan dari lawannya dapat memabahayakan kesehatannya. Seorang mubaligh juga harus berlapang dada, sehingga ketika menghadapi serangan musuh dapat bersikap dengan bijaksana.

### **Kaifiyat dan Adab Dakwah**

Dalam membahas kaifiyat dakwah M. Natsir memulai dengan menyampaikan ayat al-Qur'an

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah kepada Tuhanmu dengan hikmah, dan nasehat-nasehat yang baik, dan bertukar pikiranlah dengan cara yang lebih baik; sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya, dan dalam Dialah yang mengetahui siapa yang terpimpin”.* (QS.An-Nahl:125)

Sebagai penutup dari buku ini M. Natsir menegaskan sekaligus mengingatkan bahwa muballigh menyambung pekerjaan para rasul dan nabi. Tetapi dia bukan rasul dan bukan nabi, dia adalah manusia biasa, tidak maksum dari kekurangan dan kelemahan-kelemahan.

Maka dengan kesadaran akan kekurangan-kekurangan serta kekuatan yang ada padanya dan kesadarannya pula akan beratnya tugas yang harus dipikul, seorang muballigh tidaklah boleh berhenti untuk melatih diri, guna memperoleh kekuatan batin yang lebih besar agar mencapai maqom ruhani yang lebih tinggi dan bersih, sehingga membawa dakwah yang suci ini, lebih *taqarrub ilallah*, lebih mendekatkan jiwa kepada llahy Yang memiliki dakwah itu sendiri. Seorang muballigh harus memiliki ikatan batin dengan khaliq (Allah), karena Dia adalah sumber kekuatan bagi muballigh sedangkan kekuatan dari manusia akan datang akibat ada adanya kekuatan dari Allah.

## D. Penutup

### 1. Kesimpulan

1. Dari paparan diatas dapat penulsi simpulkan bahwa da'i menurut M. Natsir merupakan *inzar bil-Qur'an* peringatan dengan al-Qur'an, apa yang terkandung dalam al-Qur'an dan dengan cara-cara yang ditunjuki dalam al-Qur'an (*al-Qur'an wa bihariqatibi*)
2. Persiapan *mubalig* ada tiga yaitu, yaitu persiapan mental, ilmiah, serta *kaifiyat* (cara) dan adab dakwah.
3. Tujuan dakwah ada tiga yaitu:
  - a. Memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumahtangga, berjama'ah-bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara dan berantarnegara.
  - b. Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaannya, yakni fungsi sebagai *syuhada 'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
  - c. Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yaitu menyembah Allah. Demikianlah, kita hidup mempunyai fungsi tujuan yang tertentu.

## 2. Penutup

Ada beberapa permasalahan dakwah yang dingkap M. Natsir dalam bukunya *Fiqhud Dakwah*, semua materi yang ada tersebut dikembalikan kepada pembaca untuk dapat mengambil intisari dari buku ini semoga bermanfaat. **Tiada Gading Yang Tak Retak**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah*, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN Jakarta, Direktorat Jendral Pembinaan Keagamaan Agama Islam Departemen Agama, Jakarta: CVRofindo 1986
- Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah*, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN Jakarta, Direktorat Jendral Pembinaan Keagamaan Agama Islam Departemen Agama, 1986, CV. Rofindo, hlm. 22-23.
- Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqâ'yis Al-Lughob*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1979
- Ahmad Ahmad Ghulusy, *Ad-Da'wah Al-Islâmiyyah, Ushûlaha wa Washâ'ilaha*, (Kairo : Dâr Al-Kitab Al-Mishri, 1987), h. 9.
- Ahmad Al-Fayumi, *Al-Misbah Al-Munir*, h. 194
- Ahmad Al-Fayumi, *Al-Misbah Al-Munir*, (Beirut: Dâr Al-Fikr, tanpa tahun) h. 194.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1993
- Ajib Rosidi M. *Natsir Sebuah Biografi*, Jakarta : Girimukti Pasaka, 1990
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2004
- Anwar Harjono, *et-al., Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Arif Furchan, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Tahun 2005
- Bisri Affandi ” *Metodologi Penelitian Dakwah:sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Dakwah*, Solo: Ramadhani, 1991

Danandjaja , *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*, Jakarta: Grafiti Press,1984

Lukman Harun, “*Hari-Hari Terakhir PDRI*” dalam *Endang Saifuddin Anshari dan Amin Rais, Pak Natsir 80 Tahun, Pandangan dan Penilaian Generasi Muda, Jakarta : Media Dakwah, 1988*

M. Masyhur Amin, *Dakwah dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press,1997

M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978

-----, “*Politik Melalui Jalur Dakwah*” dalam *Memoar Senarai Kiprah Sejarah*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993

-----, *Dunia Islam Dari Masa Ke Masa*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1981

-----, *Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme dan Nostalgia*, Jakarta : Media Dakwah, 1987

-----*Islam dan Kristen di Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah, 1988  
Penerbit Kanisius,

-----, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*, Girimukti Pusaka, Jakarta, 1988, hlm. 207

-----, “*Kalimat Hak itu lebih tajam dari Pedang*,” dalam majalah *Suara Masjid* no.11 Th.III hlm.6-7, Yayasan al-Hilal Ikatan Mesjid Indonesia (IKMI), rajab 1395H/1975M.

Muhammad Abu Zahrah, *Buhûts Fî Ad-Da’wab*, Kairo : Majma’ Al-Buhuts Al-Islâmiyyah, 1983

Muhammad Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, Jakarta: Qisthi Press, 2006

Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, Cet. Ke- 2

Sayyid Quthub, *Da’wab Al-Islâm*, (Beirut : Dâr AlKitab Al-’Arab, 1973)

Sayyid Quthub, *Fî Zbilâl*, Jld. I

Mubasyaroh

Siti Muri'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000

Tempo (Ed.) *M. Natsir; Politik Santun diantara Dua Rezim*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta: Penerbit Kanisius, 2011

Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan pemikirannya*, Jakarta: Gema InsaniPress, 1999

Tohir Luth *M. Natsir, Dakwah dan pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani, 1999

Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Islam dan Demokrasi, Pandangan Politik M. Natsir dalam Islamika No.3*, 1994

Yusuf Abdullah Puar, *Mohammad Natsir 70 tahun*, Jakarta: Pustaka Antara, 1978